



Library of  
Visual Art Archive

02  
wi  
2

# Artmosphere Academic

Art Exhibition • Academic Art Awards  
Jogja Gallery 18 – 23 Desember 2007

# COLOPHON

This catalogue was published for the visual art exhibition  
**'Artmosphere Academic' and 'Academic Art Awards'**,  
Jogja Gallery, Yogyakarta, 18 – 23 December 2007

## Participant artists:

A.B. Dwiantoro, A.C. Andre Tanama, Abdul Fatah, Aditya Chandra H., Ag. Hartono,  
Agus Aries Isnainy, Agus Kamal, Agus Yulianto,  
Ahmad Ghozaly, Ahmad Sobirin, Aming Prayitno,  
Amir Hamzah, Andi Ramdani, Angga Sukma Permana, Anusapati, Artadi,  
Bambang 'Toko' Witjaksono, Choirudin, Dedy Maryadi, Dendi Suwandi,  
Deni Junaedi, Edi Sunaryo, Eko Sunarto, Fransgupita, Giring Prihatyasono,  
Harri Gita Setiadi, Hidayat, I Gede Arya Sucitra, I Kadek Agus Ardika,  
Ida Bagus Komang Sindu Putra, I Made Gede Putra, I Nyoman Agus Wijaya,  
I Putu Suarjana, I Wayan Upadana, Ichwan Noor, Ida Bagus Dewangkara,  
Ign. Hening Swasono PH, Kasman KS., Khusna Hardiyanto, Laurentinius Laste Atmaji,  
Lutse Lambert DM., M. Agus Burhan, Made Wiguna Valasara, Mahendra Satriwa Wibawa,  
Mardiyanto, Marsoyo, Mon Mudjiman, Muchtarom, Nadiyah Tunnikmah,  
Nano Warsono, Nunung Nurdjanti, Pracoyo, Prayetno,  
Putra Eko Prasetyo, Rain Rosidi, RB. Setiawanta, Saroni, Setyo Priyo Nugroho,  
Subroto Sm., Sudarisman, Sumaryanto Nurjoko, Suroso,  
Suwadi, Taufik, Teguh Hariyanta, Titoes Libert, Toifur Faizin, Wisnu Auri,  
Wiwik Sri Wulandari, Wiyono, Y. Eko Suprihadi, Yoga Budhi Wantoro

Organizer	: Program Hibah Kompetisi A2 [PHKA2], Jurusan Seni Murni, Institut Seni Indonesia [ISI] Yogyakarta Jogja Gallery [JG]
Steering committee	: Drs. Syafruddin, M.Hum [Executive Director of PHKA2] KRMT. Indro 'Kimpling' Suseno, S.H. [Executive Director of JG] Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum [Coordinator for Exhibition PHKA2] Drs. Ag. Hartono [Chairman of Fine Art Department, ISI] Mikke Susanto, S.Sn. [Curator of JG]
Student Artwork Selection Team:	Drs. Y. Eko Suprihadi, Drs. Anusapati, MFA., Drs. Agus Kamal, Mikke Susanto, S.Sn.
Academic Art Awards Juror	: Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., Edwin Rahardjo, Enin Supriyanto, Farah Wardani, Agung Hujatnikajennong, Drs. Anusapati, MFA., Mikke Susanto, S.Sn.
Project coordinator	: Nunuk Ambarwati
Secretary & Publication	: Elly A. Mangunsong, Herdiningrum Oktya Dewi
Finance	: Surojo [ISI Yogyakarta], Endah Wahyuningsih, K. Febriani Putri
Exhibition staffs	: R. Daru Artono, Puji Rahayu, Norishma Andhi Subagyo
General Affair Staffs	: Subardi [ISI Yogyakarta], Jamroni [ISI Yogyakarta], Nanang Sukriyanto, FX. Dwi Hartanto, Kuwat, Suprapti
Translation	: Chrysogonus Siddha Malilang
Graphic Design	: Eyecatch Indonesia
Photography	: Courtesy by the artist and Jogja Gallery
Edition	: 1000 exp
Publisher	: Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia

Copyright © Jogja Gallery, 2007

All right reserved.

No part of this publication may be reproduced in any form by any electronic or mechanical devices without prior permission from the authors and the publisher.

## Jogja Gallery [JG]

Jalan Pekapalan No 7, Alun-alun Utara Yogyakarta 55000, Indonesia

Tel. +62 274 419999, 412021

Tel/Fax. +62 274 412023

Tel/SMS. +62 274 7161188, +62 888 696 7227

Email. jogjagallery@yahoo.co.id / info@jogja-gallery.com

www.jogja-gallery.com

# Atmosfir Seni Akademik

Catatan: Suwarno Wisetrotomo

Seni akademik. Apakah maksudnya? Adakah seni non-akademik? Sebenarnya, sebutan itu bersumber dari apa yang disebut sebagai atmosfir akademik (*academic atmosphere*), yakni situasi akademik yang diliputi oleh gairah pemikiran, pengkajian, penelitian, penalaran, eksperimentasi, hasil karya, dan publikasi yang didasari oleh tanggung jawab sebagai akademisi. Situasi demikian, mutlak harus terjadi, tak terkecuali bagi institusi pendidikan tinggi kesenian, termasuk Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Kemudian dari aspek yang lain, jika menilik praktik seni di masyarakat, terutama seni rupa, hampir bisa dipastikan, mereka yang kini meramaikan panggung seni rupa, adalah para alumni lembaga pendidikan (tinggi) seni. Ada memang, mereka yang otodidak, tetapi jumlahnya relative kecil. Karena itu, sebutan 'atmosfir seni akademik' (*academic art atmosphere*) mengacu (dan dimaksudkan) pada seniman dan produk karya seni rupa yang dihasilkan oleh 'akademisi' (dosen, mahasiswa, dan alumni), yang menunjukkan adanya anasir atmosfir akademik dalam proses kreatifnya.

Tentu saja tidaklah mudah menengarai karya-karya seniman akademik. Atau, tidaklah dengan sendirinya, seniman akademik memiliki kualitas karya – daya paku visualnya, maupun daya ganggu gagasannya – yang baik atau memadai. Mengapa demikian? Ya, sangat mungkin masih terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ideal. Seniman akademik (ternyata) tidak dengan sendirinya 'terampil dan cerdas', meskipun sebenarnya, hal itu merupakan kenyataan yang ironis. Karena idealnya, seniman akademik (mestinya) memiliki kemampuan mengasah daya ganggu, dan mengoptimalkan ketrampilan daya paku. Jika hal itu tidak terjadi, saya kira memang ada yang kurang benar.

Dalam pandangan saya, institusi pendidikan tinggi seni rupa, idealnya memiliki sejumlah dosen dengan kualitas maestro (seseorang yang memiliki kualitas master atau empu) dalam bidangnya; misalnya sebagai pelukis, pegrafis, pematung. Atau seorang perupa yang mumpuni dalam berkarya seni rupa; atau dalam melukis, menggrafis, dan pematung. Kemudian memiliki dosen-dosen mata kuliah teori yang

kompeten di bidangnya, selalu siap mengembangkan diri dalam hal pengetahuan mutakhir, memiliki pengalaman dan wawasan yang luas, artikulatif serta komunikatif dalam menyampaikan materi-materinya kepada mahasiswa. Lalu, memiliki studio beserta fasilitasnya yang memadai. Memiliki ruang kuliah yang nyaman dan memadai pula fasilitasnya. Memiliki perpustakaan yang nyaman, dan koleksi yang juga memadai. Juga memiliki ruang-ruang yang dapat digunakan sebagai medan interaksi antara seluruh sivitas akademika.

Ok, pasti itu terlalu ideal. Jika fasilitas ideal itu masih jauh dari kenyataan, maka ada yang mutlak dan tak bisa ditawar, yakni dosen ideal; yang notabene adalah seniman mumpuni, dan teoritis yang berpandangan luas. Setelah itu, agar ideal yang 'agak ideal' itu tercapai, maka dibutuhkan pula para mahasiswa yang memiliki kegairahan kreatif, eksplorasi pengetahuan, dan etos (belajar, kerja, kreativitas) yang menyala-nyala. Sebagai dosen, berhadapan dengan mahasiswa yang menyala semangat belajarnya, akan terpicu pula untuk memberikan yang terbaik. Akan terdorong untuk mengondisikan diri memperbaiki (up grade) pengetahuan dan ketrampilannya. Sebaliknya, jika berhadapan dengan mahasiswa yang lemah semangat, yang miskin pengetahuan, miskin wawasan, yang tidak memiliki kegilaan kreativitas, sungguh menjengkelkan. Saya kira juga akan sama kesan dan harapan para mahasiswa, ikhwal dosen-dosennya (serta proses belajar-mengajarnya). Semuanya itu tentu harus didukung oleh para birokrat (pimpinan fakultas maupun rektorat) yang visioner, cepat dan tanggap.

Dengan kata lain, itulah situasi *academic atmosphere* yang dimaksud, yang harus diciptakan bersama. Sekadar ilustrasi, bisa dikisahkan kembali kenyataan berikut ini. Sekita sepuluh tahun terakhir, dunia seni rupa kita (Indonesia maupun Internasional), dihebohkan oleh situasi seni rupa China (karya-karyanya maupun harga-harganya yang mengguncang pasar wacana dan wacana pasar sekaligus). Kebetulan, saya punya kesempatan mengunjungi China beberapa kali. Dalam kesempatan itu, saya mengagendakan kunjungan ke Departemen Seni Rupa,

Tsinghua University, di Beijing, China (2003), dan di Fine Arts School Shanghai University, Shanghai, China (2007). Kondisi ideal tentang institusi pendidikan tinggi seni rupa yang saya bayangkan, saya temukan di sana. Secara khusus saya mengamati ikhwal kondisi mahasiswa. Mata kuliah teori; tentang filsafat seni, sejarah seni rupa, dll, sebagai mata kuliah dasar dan wajib diikuti. Kemudian mata kuliah studio, mereka akan bekerja dengan disiplin tinggi; masuk studio jam 8 atau 9 pagi, terus mengerjakan tugas-tugas, istirahat makan siang satu jam, kemudian kembali lagi ke studio, hingga saat pulang jam 4 atau 5 sore. Mereka selalu "habis-habisan" mempelajari sesuatu: misalnya seni lukis teknik tradisional, tentang gaya dan teknik realis, tentang eksplorasi material, dan sebagainya. Situasi semacam itu terjadi di seluruh studio (lukis, patung, grafis, craft/kriya, disain produk, dll). Akhirnya, mahasiswa pada tingkat tertentu sudah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar yang mumpuni. Karena itu, dengan waktu yang cepat, mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk meramalkan hingar bingar seni rupa China yang melanda kita hari-hari ini. Tentu, apa yang terjadi di China tidaklah berdiri sendiri. Kita tahu, bahwa kini mereka memiliki semuanya: ekonomi yang tinggi, teknologi yang mumpuni, Negara yang peduli dan sadar untuk investasi budaya, infrastruktur yang lengkap, serta etos kerja yang tinggi.

Peristiwa *Artmosphere Academic Exhibition* kali ini, antara lain dipicu oleh kehendak menghadirkan *academic atmosphere* dalam proses belajar-mengajar seni rupa di Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta. Kali ini hanya menampilkan potensi dan kompetensi dosen beserta mahasiswanya dalam bentuk karya-karya dari tiga studio, yakni studio Minat Utama Seni Lukis, Seni Grafis, dan Seni Patung. Inilah memang, pilihan yang masih dianut dengan setia oleh lembaga pendidikan tinggi seni rupa di Indonesia, termasuk di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Sebuah pilihan yang membutuhkan konsekuensi-konsekuensi yang harus dipenuhi, tentu saja.

Kepersetaan, dari mahasiswa, dilakukan dengan cara undangan terbuka dan seleksi. Sementara bagi dosen, merupakan undangan tanpa seleksi. Bagi mahasiswa bertujuan menjangking yang "terbaik". Sementara bagi dosen, seharusnya memang yang "terbaik".

Apakah pameran ini sudah bisa menunjukkan "kualitas master" dari para dosennya, dan "potensi menjanjikan" dari para mahasiswanya? Saya – sebagai

salah seorang dosen di institusi ini – kali ini sebaiknya tidak memberikan penilaian dalam kaitan itu. Saya hanya ingin mengatakan bahwa, sebuah institusi pendidikan tinggi seni rupa yang tidak memiliki dosen-dosen berwibawa dalam bidang kesenian dan kesenimanan, akan berada dalam situasi yang mencemaskan. Demikian pula, jika para mahasiswa tidak sedari awal mengondisikan diri dalam *academic atmosphere* yang benar, tidak membangun etos kerja dan etos kreativitas yang gigih, jangan harap akan menjadi seniman yang memiliki reputasi baik dan penting.

Untuk dan karena itu pulalah, maka dalam kesempatan pameran ini, diberikan penghargaan untuk pertamakalinya Academic Art Awards bagi tiga perupa muda (berusia di bawah 30 tahun), dan seorang perupa professional (berusia di atas 30 tahun). Penghargaan ini diberikan kepada perupa muda yang memiliki "prestasi akademik" (capaian pemikiran dan karya-karya) yang baik dan menjanjikan, dan diberikan kepada seorang perupa professional yang teruji dan membuktikan diri dalam pencapaian pemikiran serta karya-karyanya di dunia seni rupa.

Melihat kepentingan dan gunanya, saya kira sudah sepantasnya kalau saya, dan kita semua berharap, jika peristiwa pameran "Artmosphere Exhibition" dan "Academic Art Awards" ini berkesinambungan.

Yogyakarta, 1 Desember 2007

### **Suwarno Wisetrotomo**

*Kritikus Seni Rupa. Dosen di Fakultas Seni Rupa dan Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dalam hal ini bertindak selaku Penanggungjawab Program Pameran, Penghargaan, dan Kerjasama.*

# “Academic Art Awards”

Mencermati fakta ikhwal “penghargaan” dalam seni rupa kita (Indonesia), hampir tidak bisa ditemukan tradisi memberikan penghargaan – dalam bentuk apapun kepada seluruh pelaku dan penyangga seni rupa – yang terjaga kesinambungannya. Saya kira itu merupakan persoalan yang serius. Mengapa? Karena “penghargaan” merupakan salah satu bentuk dan cara paling bermartabat dalam menghargai, menjunjung, dan mengakui capaian (kreativitas dan pemikiran) seseorang atau komunitas. Memperoleh “penghargaan” artinya dijunjung dan diakui eksistensinya berikut capaian-capaiannya yang dianggap layak dan pantas. Sementara bagi yang tidak atau belum menerima “penghargaan” dapat menggunakannya sebagai inspirasi. Persoalan berikutnya yang tak kalah penting untuk ditinjau adalah mutu dan kredibilitas penghargaan itu sendiri.

Kredibilitas sebuah penghargaan, antara lain juga ditentukan oleh kemampuan menjaga kesinambungannya, dan model atau sistem penilaiannya. Kembali pada penghargaan di Indonesia yang diberikan pada para peraih prestasi dan reputasi di bidang seni rupa, tiadanya kontinuitas (kesinambungan) itulah antara lain yang membuat ia kurang berwibawa. Karena dengan demikian, kita tak sempat menilai kemantapan mekanisme dan sistem penilaian, juga agenda (tersembunyi) dari penyelenggara dan para juri.

Di tengah situasi yang serba miskin semacam itu, kembali Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta berinisiatif menyelenggarakan atau mulai membangun tradisi memberikan penghargaan yang disebut “Academic Art Awards” (AAA), bekerjasama dengan Jogja Gallery, dan didukung oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional RI, melalui Program Hibah Kompetisi A-2. Latar belakang penyelenggaraan penghargaan ini, di samping seperti sudah diurai di atas, juga didasari oleh spirit edukasi, baik kepada sivitas akademika maupun kepada masyarakat luas.

Untuk yang pertamakalinya ini, penghargaan AAA diberikan kepada tiga perupa muda berusia 30 tahun ke bawah, dan seorang perupa profesional yang berusia 31 tahun ke atas. Untuk yang pertama, tiga perupa yang dimaksud adalah mereka yang merepresentasikan bidang studi seni lukis, seni grafis, dan seni patung, yang masih tercatat sebagai mahasiswa/i Jurusan Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta,

atau yang sudah lulus. Untuk yang kedua, perupa profesional yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai pencapaian kreatif yang diakui ditingkat lokal maupun internasional.

Tantangan yang tampak di depan mata adalah, bagaimana merawat tradisi ini agar akhirnya penghargaan “Academic Art Awards” menjadi prestisius dan berwibawa. Siapakah yang menjaga dan merawat? Pertama-tama adalah institusi Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, dan berikutnya adalah hasrat sejumlah pihak – sebutlah para sponsor, atau para pemangku kepentingan – yang memiliki kesadaran bersama, bagaimana berinvestasi dibidang kebudayaan. Sebuah Tim Juri yang ditunjuk oleh Penyelenggara, yakni terdiri atas: Suwarno Wisetrotomo (Ketua), berurut-turut sebagai Anggota adalah Anusapati, Agung Hujatnikajenong, Edwin Raharjo, Enin Supriyanto, Farah Wardani, dan Mike Susanto, berupaya memulai dengan mendiskusikan dan merumuskan dasar-dasar mekanisme dan system seleksi yang ideal.

Apakah penghargaan “Academic Art Awards” yang pertama kali ini sudah ideal? Tentu belum. Setidaknya siapapun – institusi ISI Yogyakarta, para sponsor/pendukung, para pemangku kepentingan – harus membuka diri, bahwa mestinya tak hanya perupa yang memperoleh penghargaan. Akan tetapi para penyangganya, seperti Galeri Seni Rupa, Kritikus, Kurator, Peneliti/Pengkaji, Kolektor, Jurnalis Seni Rupa, Manajer – dengan sejumlah kriteria yang dirumuskan – selayaknya juga memperoleh perhatian dan penghargaan. Jika semua pihak bisa bersikap terbuka dalam menggagas, merancang, dan mengawal proses penghargaan kali ini, bagi saya jalan untuk menuju yang “ideal” pastilah segera menjadi kenyataan.

Yogyakarta, 10 Desember 2007

**Suwarno Wisetrotomo**

*Kritikus Seni Rupa. Dosen di Fakultas Seni Rupa & Pascasarjana ISI Yogyakarta .  
Ketua Tim Juri “Academic Art Awards”*



# Artmosphere Academic

A.B. Dwiantoro | A.C. Andre Tanama | Abdul Fattah  
Aditya Chandra H. | Ag. Hartono | Agus Aries Isnainy  
Agus Kamal | Agus Yulianto | Ahmad Ghozaly  
Ahmad Sobirin | Aming Prayitno | Amir Hamzah  
Andi Ramdani | Angga Sukma Permana | Anusapati | Artadi  
Bambang "Toko" Witjaksono | Choirudin | Dedy Maryadi  
Dendi Suwandi | Deni Junaedi | Edi Sunaryo | Eko Sunarto  
Fransgupita | Giring Prihatyasono | Harri Gita Setiadi | Hidayat  
I Gede Arya Sucitra | I Kadek Agus Ardika | Ida Bagus Komang Sindu Putra  
I Made Gede Putra | I Nyoman Agus Wijaya | I Putu Suarjana  
I Wayan Upadana | Ichwan Noor | Ida Bagus Dewangkara  
Ign. Hening Swasono | Kasman KS. | Khusna Hardiyanto  
Laurentinius Laste Atmaji | Lutse Lambert D.M. | M. Agus Burhan  
Made Wiguna Valasara | Mahendra Satria Wibawa | Mardiyanto  
Marsoyo | Mon Mudjiman | Muchtarom | Nadiyah Tunnikmah  
Nano Warsono | Nunung Nurdjanti | Pracoyo | Prayetno  
Putra Eko Prasetyo | Rain Rosidi | RB. Setiawanta | Saroni  
Setyo Priyo Nugroho | Subroto Sm. | Sudarisman  
Sumaryanto Nurjoko | Suroso | Suwadji | Taufik | Teguh Hariyanta  
Titoes Libert | Toifur Faizin | Wisnu Auri | Wiwik Sri Wulandari  
Wiyono | Y. Eko Suprihadi | Yoga Budhi Wantoro

ORGANIZED BY :



Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta



Jogja Gallery

PARTNERS :



GALERI CANNA



PLAZA  
AMBARUKMO



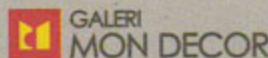
MAL MALIOBORO  
Jogja



GALERIA



JOGJA TV  
48 UHF



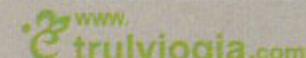
GALERI  
MON DECOR



akseri



PT. DAKOTA



www.  
trulyjogja.com



GRAMEDIA  
TOKO BUKU

JOGJA GALLERY [JG]

Jl. Pekapalan No. 7, Alun-alun Utara, 55000 Yogyakarta  
Phone. +62 274 419999, Fax. +62 274412023  
email. jogjagallery@yahoo.co.id, info@jogja-gallery.com  
www.jogja-gallery.com

Indonesian V  
Library